

TITIK TEMU KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (STUDI KOMPARATIF)

Angga Febriyatko¹, Cut Dian Rahmawati², Khusnul Fatimah³, Igajadwar Batalemba⁴

MTs Negeri 3 Kota Bekasi¹, MTs Hasyim Asy'ari Kota Batu², MTs Negeri 1 Bireuen³, MAN 1
Kota Gorontalo⁴

Pos-el: anggafebriyatko@gmail.com¹, fatimahkhusnul02@gmail.com²,
cutdian1909@gmail.com³, g-iga40501165194003@madrasah.kemendiknas.go.id⁴

Abstract: The Free Learning Curriculum Policy is a learning program with the concept of independent education. This is in line with the thinking of the pioneer of our nation's education, namely Ki Hadjar Dewantara who directed education as an effort to liberate humans, both outwardly and mentally. The concept of independence can be seen in the freedom of educators to control learning and the freedom of students to take advantage of opportunities in learning widely and flexibly. This study aims to analyze the concept of Ki Hadjar Dewantara education with the Merdeka Belajar Curriculum that has been implemented today in Indonesia. The method in this research is a qualitative descriptive method with a literature study approach. Data in the form of information from several libraries. Data collection techniques by studying documents in books, journals, and others related to the educational concept of Ki Hadjar Dewantara and the Merdeka Belajar Curriculum. The analysis technique used is data analysis using the Miles and Huberman interactive model. The findings of this study are that there is a relevant meeting point between the educational concept of Ki Hadjar Dewantara and the Independent Learning Curriculum in learning systems and methods, the position of students and educational techniques applied to create an independent education and Pancasila Student Profile character.

Keywords: *Ki Hadjar Dewantara, Curriculum Merdeka Belajar, education, meeting point*

Submission	:	January, 13 rd 2023
Revision	:	March 21 th 2023
Publication	:	April 30 th 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan membimbing yang bertujuan untuk pengarahan, pengajaran, pemulihan moral, dan penumbuh pengetahuan agar terjadi perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik (Marisyah et al., 2019; Nurhalita & Hudaidah, 2021). Potensi-potensi kemanusiaan peserta didik harus diupayakan menjadi sebuah pengejawantahan melalui pendidikan. Pondasi sebuah pendidikan merupakan cita-cita

kemanusiaan yang universal. Kemanusiaan tersebut melingkupi usaha mengembangkan budi pekerti, daya pikir, dan fisik peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup dan keseimbangan dengan dunianya (Fajri & Trisuryanti, 2021; Febriyanti, 2021). Namun, dalam menggenapi cita-cita tersebut, terdapat banyak rintangan yang dihadapi, termasuk di antaranya adalah pengaruh arus globalisasi dan pemikiran-pemikiran barat (Febriyanti, 2021; Sugiarta et al., 2019). Sistem pendidikan saat ini hanya menekankan kepada proses pembentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik saja tanpa disertai dengan pembentukan karakter (Nurhalita & Hudaidah, 2021).

Untuk mengatasi hal tersebut, gagasan pemikiran terkait pendidikan perlu dikedepankan pada pemikiran para pelopor pendidikan bangsa sendiri. Ki Hadjar Dewantara merupakan salah seorang tokoh filsafat pendidikan Indonesia. Gagasan-gagasannya telah mengakar kuat dalam praktik pendidikan di negara ini (Sugiarta et al., 2019). Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk memerdekakan manusia, baik secara lahir maupun batin (Hendratmoko et.al., 2017; Sugiarta et al., 2019). Konsep merdeka yang dimaksud dapat dilihat saat pendidik mengutamakan kebebasan peserta didik dengan tetap mengontrol kebebasannya tersebut agar tetap tertib. Dalam artian, pendidikan yang merdeka harus luas memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengoptimalkan kapasitas diri dan luwes dalam proses dan metode pembelajaran (Fajri & Trisuryanti, 2021; Febriyanti, 2021; Noventari, 2020; Nurhalita & Hudaidah, 2021).

Melalui tulisan ini, peneliti akan menjabarkan lebih dalam terkait relevansi penerapan kurikulum merdeka belajar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI pada saat ini dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Sebelum itu, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan pada lembaga Pendidikan atau berkaitan dengan bidang keahlian di perguruan tinggi (Agustina et al., 2021). Kerelevansian tersebut akan disajikan dengan memaparkan konsep pendidikan dari kurikulum merdeka belajar, kemudian konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, serta titik temu di antara kedua konsep tersebut.

Selain itu ada beberapa kajian literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) dilakukan untuk menggambarkan kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah dasar. Hasilnya menyebutkan bahwa pada tahap persiapan implementasi kurikulum merdeka, diperlukan adanya pemahaman terkait kurikulum merdeka dengan memperhatikan proyek selaras dengan fase siswa yang tujuannya untuk mencapai kegiatan belajar bermakna dan mendalam serta menyenangkan. Juga untuk mencapai target pelajar pancasila berkompeten. Peneliti (Rahayu et al., 2022) juga mengkaji tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Hasil yang didapat adalah banyak kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka seperti kemauan untuk melakukan perubahan. Meskipun demikian, penerapannya di sekolah penggerak sudah dilaksanakan dan berjalan optimal.

Berkaitan dengan penelitian terkait konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, (Febriyanti, 2021; Hendratmoko et.al., 2017; Noventari, 2020) melakukan sebuah penelitian untuk memberikan gambaran konsep pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dalam konsepnya Ki Hadjar Dewantara memfokuskan pendidikan dalam empat dimensi utama, yaitu tujuan pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan rohani, dan pendidikan sosial dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator saja. Di dalamnya terdapat nilai-nilai penting yaitu among guna membangun sumber daya manusia Indonesia yang merdeka dan lebih berkualitas. Lalu, (Nisa et al., 2019) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dengan menerapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara, karakter proaktif dan kooperatif siswa meningkat, yang membuat mereka mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Lalu, (Nurhalita & Hudaidah, 2021) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa konsep

pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among dan tri pusat pendidikan masih relevan dengan pendidikan saat ini untuk mengembangkan kreativitas siswa di samping pendidikan karakter menjadi pondasi dalam membentuk moral bangsa melalui pendidikan. Dari keseluruhan literatur tersebut, didapati beberapa kekhasan pada penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, tetapi juga mengkaji relevansi di antara kedua konsep tersebut dan memaparkan titik temu dari keduanya. Penelitian semacam ini juga masih sedikit dilakukan oleh peneliti lain disebabkan oleh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang belum menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Saat ini, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI sedang menggiatkan kurikulum merdeka belajar (Maulinda, 2022; Noventari, 2020). Pada mulanya, pemerintah menyosialisasikan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka pada semua satuan pendidikan sebagai respons saat proses pembelajaran terkendala oleh pandemi (Fitriyah & Wardani, 2022; Maulinda, 2022). Adapun tujuan diterapkannya kurikulum merdeka belajar saat ini tidak lain untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memperbaiki sumber daya manusia di Indonesia (Vhalery et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar menggagas beberapa kebijakan baru dalam dunia pendidikan. Pertama, diberlakukannya asesmen dalam rangka menilai peserta didik melalui tes tulis atau penilaian komperhensif lainnya yang menggantikan USBN. Kedua, perubahan UN menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter untuk memacu pendidikan dan satuan pendidikan meningkatkan mutu pembelajaran. Ketiga, keleluasaan bagi pendidik untuk merancang, mengembangkan, dan menggunakan RPP (Maulinda, 2022; Sabriadi & Wakia, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengungkapkan fakta suatu peristiwa berupa kata-kata yang sumbernya berasal dari data yang dikumpulkan (Mashari & Qomariana, 2016) Untuk pendekatannya sendiri, penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang berupaya menelusuri konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan konsep pendidikan merdeka belajar yang telah diterapkan (Sukri et al., 2016). Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap titik temu konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam realitas penerapan kurikulum merdeka di Indonesia, dari segi pemikiran dan kegiatan atau proses pelaksanaan tersebut yang akan menjadi fokus utama penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yaitu menghimpun buku, jurnal, dan data lainnya yang terkait dengan gagasan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan konsep merdeka belajar. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman (1994) yakni mereduksi, menyajikan, dan membuat simpulan terkait data yang diperoleh (Miles & Huberman, 1992; Sayekti, 2019; Setiawan, 2017).

HASIL PENELITIAN

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah figur penting yang memelopori pendidikan di Indonesia. Beliau mendirikan perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 sebagai suatu lembaga pendidikan yang memberikan hal dan kesempatan pendidikan yang sama baik bagi para pribumi jelata maupun para priyayi dan orang-orang Belanda (Febriyanti, 2021; Hendratmoko et.al., 2017). Pada masa kolonial Belanda memerintah, sistem pendidikan yang ada lebih memfokuskan pada penggunaan cara paksaan, ancaman, dan hukuman (Fajri & Trisuryanti, 2021). Para pemuda

bangsa dipaksa belajar dengan sistem kolonial yang membatasi pendidikan selaras dengan kepentingan pemerintah kolonial agar penerus bangsa tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial (Febriyanti, 2021).

Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk memberikan pemahaman kepada para pemuda untuk mempertegas martabat bangsa. Dengan pemikirannya, Ki Hadjar berusaha memberikan alternatif pendidikan dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan yang merdeka kepada pemuda dan tetap memperhatikan tertib kebersamaan hidup (Fajri & Trisuryanti, 2021; Febriyanti, 2021). Lembaga pendidikan tersebut diharapkan mampu merubah bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas lahir dan batin (Fajri & Trisuryanti, 2021; Febriyanti, 2021; Hendratmoko et.al., 2017; Noventari, 2020).

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah proses memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi secara utuh menuju kemerdekaan lahir dan batin. Proses tersebut dilakukan dengan tiga cara, di antaranya (1) memajukan pertumbuhan budi pekerti berupa sikap, perkataan dan tindakan bersesuaian dengan nilai-nilai agama, hukum positif, adat-istiadat, tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan, (2) memajukan pikiran yaitu berani berpikir tentang belenggu realitas kebebasan dan kebodohan, dan (3) memajukan fisik, yaitu mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan tubuh yang ada (Febriyanti, 2021).

Pendidikan yang merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara juga harus dilandasi dengan berperasaan luhur, sikap berpikir positif, dan berkemauan mulia. Berpikir positif maksudnya adalah memahami sesuatu secara obyektif tanpa kekhawatiran, kecurigaan, dan sebagainya. Berperasaan luhur maksudnya adalah selalu harus didasari petunjuk Tuhan dalam mempertimbangkan dan menghayati sesuatu serta mampu menyejahterakan diri sendiri dan manusia secara keseluruhan. Memiliki kemauan mulia maksudnya adalah berkemauan hidup damai dan tertib serta bahagia (Hendratmoko et.al., 2017).

Sistem Among

Ki Hadjar Dewantara menawarkan konsep pendidikan yang mampu mendukung peserta didik berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya melalui pengembangan kemampuan alami dalam diri peserta didik tersebut dengan tuntunan atau arahan hingga mampu berkembang lahir dan batin menurut kodratnya secara subur dan selamat (Noventari, 2020). Konsep itu disebut sistem *among*. Peserta didik dengan sadar dapat memilih jalannya sendiri untuk berkembang dengan tuntunan dan peran seorang pamong atau guru. Setiap peserta didik diharapkan merasa bahagia dan gembira untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

Sistem *among* berpandangan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga harus ada keseimbangan jiwa dalam aspek cipta, rasa, dan karsa (Fajri & Trisuryanti, 2021). Sistem *among* didasari pada dua aspek, yakni kodrat alam dan kodrat kemerdekaan (Marisyah et al., 2019; Nurhalita & Hudaidah, 2021). Kodrat alam sebagai penentu perkembangan potensi peserta didik secara kodrati dalam proses perkembangan kepribadian. Pendidikan otoriter dapat menyebabkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara sangat menentanginya. Peserta didik memiliki hak mengatur dirinya sendiri, meningkatkan pola pikir, kreativitas, kapasitas diri, dan bakatnya dengan syarat tertib damai hidup dalam bermasyarakat dimaknai sebagai kodrat kemerdekaan.

Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara berpendapat jika sistem *among* juga harus disertai dengan metode pendidikan moral yaitu *asah*, *asih*, dan *asuh*. Ketiga hal ini meliputi kepala, hati, dan pancaindera untuk membimbing seorang individu mengasah kemampuan memikirkan segala hal yang baik, merasa baik, dan berbuat baik (Wijayanti, 2018).

Sistem *among* yang di dalamnya terdapat kodrat alam dan kemerdekaan, keduanya termasuk ke dalam lima asas atau *Pancadharm*a yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922 (Febriyanti, 2021). Asas-asas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Asas kodrat alam. Artinya, manusia menyerahkan hidupnya kepada hukum Tuhan yang disampaikan lewat ajaran moral agama.
2. Asas kemerdekaan. Artinya, memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta menciptakan suasana tidak kaku dalam proses dan metode pembelajaran (luas dan luwes).
3. Asas kebudayaan. Artinya, nilai-nilai luhur harus dipertahankan sebagai upaya membangun identitas diri bagi generasi-generasi selanjutnya.
4. Asas kebangsaan. Artinya, mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri.
5. Asas kemanusiaan. Artinya, menampilkan diri sebagai makhluk dengan rasa cinta kasih yang mendalam terhadap bangsa lain.

Ki Hadjar Dewantara memiliki semboyan yang terkenal yaitu, *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Semboyan tersebut diartikan oleh Fajri & Trisuryanti, (2021); Febriyanti, (2021); dan Wijayanti, (2018) sebagai berikut.

- 1) *Ing Ngarso Sung Tolodo*. Secara harfiah, semboyan ini berarti ‘yang di depan memberi teladanan’. Maksudnya adalah orang tua dan pendidik (guru) berperan sebagai pemimpin yang memberikan contoh teladan. Peserta didik akan memperhatikan tingkah laku orang tua dan gurunya.
- 2) *Ing Madyo Mangun Karso*. Secara harfiah berarti ‘yang di tengah memberi semangat’. Maksudnya adalah perlu adanya sikap peduli terhadap perkembangan peserta didik yang direalisasikan dengan pemberian semangat untuk melakukan hal yang benar. Pendidik juga tidak boleh menganggap peserta didik sebagai makhluk rendah tetapi justru harus mampu menjadi sosok seorang sahabat yang dapat merangkul peserta didiknya.
- 3) *Tut Wuri Handayani*. Secara harfiah memiliki arti ‘yang di belakang memberi dorongan’. Maksudnya adalah pendidik harus mampu memberikan motivasi positif bagi peserta didiknya demi mewujudkan cita-cita. Pendidik harus dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan, menemukan, dan mencari kemampuan dasar dirinya yang menonjol dan berbeda dengan orang kebanyakan. Hal tersebut harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang tanpa meminta imbalan dan jauh dari sifat semaunya sendiri.

Ketiga semboyan di atas merupakan bentuk pendidikan karakter yang dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *ngerti* ‘pengetahuan moral’, *ngrasa* ‘perasaan moral’, dan *nglakoni* ‘tindakan moral’ (Nisa et al., 2019). Ketiga komponen tersebut dikenal dengan sebutan *Tri Nga* yang dipakai sebagai penyeimbang pengetahuan peserta didik dengan sikap, tingkah laku serta karakter mereka dalam kesehariannya. Pikiran (*ngerti*), perasaan (*ngrasa*), dan kehendak (*nglakoni*) perlu diasah agar dapat mengembangkan karakter dan perilaku yang baik. Jika seseorang sudah mempunyai pengetahuan (*ngerti*) mengenai sesuatu, maka dia juga harus mempunyai keinginan melakukan sesuatu (*ngrasa*) selaras dengan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, dia tidak hanya menginginkannya, akan tetapi dia juga harus melakukannya (*nglakoni*) pengetahuan yang dimiliki.

Dalam mengimplementasikan sikap *ngerti*, seorang pendidik bertugas memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara bersikap sopan, santun, dan taat aturan. Hal ini bertujuan agar peserta didik menyadari bahwa perbuatan buruk hanya akan berdampak kerugian bagi dirinya. Selain itu, dengan *ngerti* peserta didik diarahkan agar dapat bergaul dengan teman, komunitas, dan lingkungan sekitar (Nisa et al., 2019).

Selanjutnya, sikap *ngrasa* akan memberikan peserta didik kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merasakan semua pengetahuan yang sudah dikuasai. Dengan sikap *ngrasa* ini pula, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab dan bertumbuh dengan mantap. Terakhir, *nglakoni* adalah sebuah upaya mengajak peserta didik untuk memikirkan dampak baik dan buruk sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu. Pada tahap ini, peserta didik lebih ditekankan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya (Nisa et al., 2019).

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar sedang menjadi topik hangat di dunia pendidikan. Gagasan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan Mendikbudristek RI, Nadiem Makarim, membawa atmosfer baru bagi dunia pendidikan Indonesia. Evy Mulyani selaku Kepala Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengatakan kepada *Republika.com* bahwa slogan “Merdeka Belajar” sebenarnya terinspirasi dari filosofi Ki Hadjar Dewantara. Slogan ini telah didiskusikan dengan berbagai pemangku kebijakan mulai dari latar belakang keilmuan hukum, sosial, etika, hingga pendidikan. Menurutnya, Ki Hadjar Dewantara membimbing jiwa dan cara membesarkan anak menjadi manusia dengan batin, pikiran, dan raga yang merdeka. Oleh karena itu, inilah akar dari filosofi merdeka belajar yang dijalankan oleh Kemendikbudristek (Noventari, 2020).

Hakikat merdeka belajar yang terinspirasi dari Ki Hadjar Dewantara ini dapat ditelaah dari dua prinsip yang ada dalam sistem *among* yaitu sebagai berikut.

1. **Kodrat Hidup Anak.** Prinsip ini menganggap seorang peserta didik dengan potensi diri yang dimiliki adalah suatu anugerah dari Tuhan. Dalam hal ini, peserta didik berhak menentukan sendiri proses pendidikan yang akan diterimanya. Pendidikan harus berperan sebagai agen pendukung untuk pengembangan diri peserta didik. Peran lain yang dapat dilakukan oleh pendidikan adalah menjadi pembimbing saat peserta didik memerlukan tuntunan agar tidak keluar dari jalan yang benar.
2. **Dasar Kemerdekaan.** Prinsip ini dikemukakan dengan maksud untuk memberikan peluang pengembangan diri bagi peserta didik. Peserta didik diberikan ruang yang merdeka dalam menggunakan daya cipta, rasa, dan karsa. Kemerdekaan di sini juga dimaksudkan agar peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang merdeka secara lahir dan batin serta penuh rasa tanggung jawab. (Noventari, 2020).

Kedua prinsip tersebut menetapkan pentingnya kemandirian setiap peserta didik dalam menentukan jalan hidup mereka di kemudian hari dengan mempertimbangkan kemampuan alami mereka dan memberi mereka kebebasan untuk menggunakan semua kemampuan mereka tersebut. Konsep merdeka belajar memberikan kemandirian kepada peserta didik, namun harus diingat bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk menggunakannya sebebas mungkin dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemauan dan pikirannya. Kebebasan ini diatur dan memiliki batasan-batasan tertentu agar peserta didik selalu dalam koridor yang selaras dengan tujuan pendidikan dalam rangka membangun karakter dan pribadi luhur bangsa Indonesia. (Noventari, 2020).

Gagasan merdeka belajar melibatkan perubahan kurikulum untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum merupakan sekumpulan rencana dalam rangka pembelajaran meliputi isi dan bahan pelajaran, tujuan, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dari sudut pandang bangsa dan negara, kurikulum merupakan pembelajaran strategis yang digunakan untuk menyemai dan membentuk pemahaman individu dan pola perilaku kesadaran identitas. Sebaliknya, dalam konteks psikologis, kurikulum harus mampu secara terus menerus merangsang rasa ingin tahu

dan mendorong belajar sepanjang hayat, memfasilitasi kemampuan siswa untuk memenuhi peran dan tugasnya di lingkungan, serta mendorong pemikiran kritis dan tinggi (Suryaman, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar peserta didik bisa belajar lebih bermakna, menyenangkan, serta mendalam sehingga tidak perlu buru-buru sebab keistimewaan kurikulum ini yang memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam setiap tahapan belajarnya. Kegiatan belajar dengan kegiatan proyek akan lebih interaktif dan bermakna karena memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif menggali topik dunia nyata yang meliputi kesehatan, lingkungan, dan sebagainya, untuk memastikan perkembangan karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila terpenuhi. Tujuannya adalah untuk memperdalam kemampuan literasi dan numerasi peserta didik serta memperkuat pengetahuan di tiap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Tahapan perkembangan yang berhasil diperoleh peserta didik merupakan hasil yang diharapkan dalam pembelajaran, tahap ini menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan serta karakteristik. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan dan berfokus pada peserta didik, serta memungkinkan pendidik dan satuan pendidikan bebas memutuskan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan kendali penuh kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk belajar mandiri, inovatif, dan kreatif. Kebebasan yang diberikan ini dimulai dari pendidik (guru) sebagai penggerak. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi sayarat capaian nilai ketuntasan minimal, akan tetapi lebih mensyaratkan kualitas pembelajaran untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas, bercirikan sebagai Profil Pelajar Pancasila, dan berdaya menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Titik Temu Kedua Konsep

Berdasarkan penjelasan kedua konsep di atas, peneliti merangkum beberapa temuan terkait titik temu di antara gagasan kedua konsep tersebut. Titik temu gagasan kedua konsep ini dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1

Titik Temu Gagasan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Kurikulum Merdeka Belajar

Gagasan	Konsep	
	<i>Among Ki Hadjar Dewantara</i>	Kurikulum Merdeka Belajar
Sistem	Peserta didik berperan aktif	Berpusat pada siswa
Metode	<i>Ngerti, Ngrasa, Nglakoni</i> dengan teladan	Menggunakan berbagai metode pengajaran/pendekatan sebagai wujud “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”
Posisi Peserta Didik	A. Peserta didik memiliki potensi B. Peserta didik memiliki kebebasan dengan tetap tertib	1. Peserta didik aktif dan bebas bereksplorasi 2. Pengembangan karakter peserta didik sesuai profil pelajar pancasila

Teknik Mendidik	Memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> sesuai dengan porsinya	Memberikan pembelajaran yang bermakna dan penguatan dalam berbagai bentuk
-----------------	---	---

Gagasan sistem dalam konsep *Among Ki Hadjar Dewantara* berfokus pada peran aktif peserta didik di dalam pembelajaran, sedangkan dalam konsep Kurikulum Merdeka Belajar pembelajaran berpusat pada peserta didik yang terdapat pada Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) yang disusun dalam pedoman Kurikulum Merdeka Belajar. Peserta didik dituntut untuk berperan aktif. Dengan demikian ada persamaan antara sistem yang diterapkan dalam konsep *Among Ki Hadjar Dewantara* dengan konsep dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Konsep *Among Ki Hadjar Dewantara* menerapkan metode *Ngeri*, *Ngrasa*, dan *Nglakoni* dengan teladan. Artinya pikiran (*ngerti*), perasaan (*ngrasa*), dan kehendak (*nglakoni*) perlu diasah agar dapat mengembangkan karakter dan perilaku yang baik. Jika seseorang sudah memiliki pengetahuan (*ngerti*) mengenai hal tertentu, maka dia wajib juga memiliki rasa ingin melakukan sesuatu (*ngrasa*) sejalan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Selain menginginkannya dia juga harus mampu melakukannya (*nglakoni*) pengetahuan yang dimiliki tersebut. Dalam konsep kurikulum merdeka pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode atau pendekatan sebagai wujud implementasi “merdeka belajar, merdeka bermain”. Pengamalan “merdeka belajar, merdeka bermain” ini tidak serta merta diartikan secara harfiah melainkan memiliki makna yang lebih jauh. “Merdeka belajar dan merdeka bermain” memiliki arti pembelajaran harus dilakukan secara menyenangkan sehingga peserta didik mampu belajar lebih menyenangkan, mendalam dan bermakna, serta tidak terburu-buru.

Posisi peserta didik pada konsep *Among Ki Hadjar Dewantara* ialah peserta didik memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk menggunakan cipta, rasa dan karsanya sendiri namun tetap dengan batasan yang wajar agar peserta didik selalu dalam koridor yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Dalam konsep kurikulum merdeka peserta didik juga memiliki kebebasan untuk bereksplorasi dan aktif melalui proyek yang memberi peluang lebih luas kepadanya untuk secara aktif menggali lebih dalam terkait isu-isu terkini guna mendukung tercapainya karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan.

Teknik mendidik dalam konsep *Among Ki Hadjar Dewantara* yakni memberikan *reward* dan *punishment*. Hal tersebut diharapkan dapat memberi motivasi peserta didik untuk terus aktif mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan dalam konsep kurikulum merdeka, teknik mendidik lebih menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menuntut agar nilai ketuntasan minimal tercapai, melainkan juga berfokus pada pembelajaran bermakna yang memiliki kualitas supaya tercipta peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila, dan berkompentensi sebagai sumber daya manusia berkualitas yang siap menghadapi tantangan global dimasa depan. Pembelajaran bermakna dapat diimplementasikan dengan penguatan (*reinforcement*) berupa motivasi yang tertulis pada hasil di penjelasan struktur kurikulum di satuan pendidikan pembelajaran intrakurikuler dalam panduan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS).

PENUTUP

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara bertujuan memanusiasikan peserta didik secara utuh untuk mendapatkan kemerdekaan lahir dan batin dengan cara memajukan budi pekerti, pikiran, dan fisik. selanjutnya, konsep among yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara mendasari kodrat alam dan kodrat kemerdekaan untuk membantu dalam mentransfer ilmu dan perkembangan jiwa peserta didik. Konsep among dengan makna yang luas dalam pengajaran ini menjadi

dasar munculnya ketetapan “Merdeka Belajar”. Kemudian, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki titik temu dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang di tinjau dari metode, posisi peserta didik, konsep, dan teknik mendidik yang menjadi keterpaduan yang erat dalam menciptakan pendidikan yang merdeka dan mengedepankan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Banyak konsep yang cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan, sehingga perlu kajian yang mendalam terhadap semua konsep yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Dengan harapan, semakin memahami visi dan misi pendidikan, maka semakin mampu mencetak generasi emas Indonesia yang merdeka lahir dan batin dalam menunjukkan potensinya, baik di bidang ilmu maupun perkembangan jiwa yang berkarakter kuat dan berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, C. W., Nisrina, A. M., Azizah, A. N., & Malang, U. I. (2021). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basa*, 1(1), 18–25.
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 sampai dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 19–27.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hendratmoko et.al. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hadjar Dewantara. *Jinotep*, 3(2), 152–157.
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514–1519.
- Mashari, F., & Qomariana, A. (2016). Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 285–311.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. UIP.
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih. (2019). The Teachings of Ki Hadjar Dewantara in Improving the Character of Elementary School Students in the Revolution of Industry 4.0 Era*. *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)*, 401(Icери 2019), 49–56. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.010>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hadjar Dewantara. *PKn Progresif*, 15(1), 83–91.
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Abad ke-21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.

- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen*, 11(2), 175–184.
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.29093>
- Setiawan, H. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wijayanti, D. (2018). Character Education Designed By Ki Hadjar Dewantara. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 85. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10865>